

ETIKA BERBUSANA REMAJA HINDU DAN RELEVANSINYA BAGI PENGUATAN IDENTITAS HINDU JAWA

Oleh:

Bima Adi Pratama¹, Namaste Yoga Pramudita², Gede Agus Siswadi³

Prodi Ilmu Komunikasi Hindu, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten

Email: bimaadipratama98@gmail.com¹, namastemon88@gmail.com², philosiswadi@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 6 Januari 2025

Naskah Direvisi : 16 Februari 2025

Naskah Disetujui : 25 Februari 2025

Tersedia Online : 17 Maret 2025

Keywords:

Dress ethics, teenagers, Javanese Hinduism

Kata Kunci:

etika berbusana, remaja, Hindu Jawa



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

Dressing is a form of human etiquette. So that actually dressing is not just about protecting the body but is also related to ethics, customs and status. Apart from the clothing used in daily life, the clothing worn when worshiping is also an important thing that must be considered, each religion has its own rules for regulating its people's clothing during worship, all of which are for good purposes. Worship is a sacred and religious activity, of course you need to pay attention to ethics in carrying out worship, especially in terms of clothing. Young people, especially many of them, don't pay attention to this and are more concerned with style. This research examines cultural and religious values related to ethics in clothing and their influence on Javanese Hindu identity. By using observation methods, interviews and literature studies to find out what the clothing styles of Hindu teenagers are like today, and what cultural diversity is like in Indonesia, where each region has a strong identity, but it is not uncommon for young people to be unfamiliar with their own culture and prefer follow other cultures because they follow the current developments of the times. The results of this research show that dressing ethics in accordance with Javanese Hindu values can strengthen identity and awareness of one's own culture, and increase awareness and pride in cultural heritage.

ABSTRAK

Berbusana merupakan salah satu bentuk adab manusia. Sehingga dalam berbusana sesungguhnya tidak hanya sekedar untuk melindungi tubuh akan tetapi juga terkait dengan etika, adat istiadat, dan status. Selain busana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari busana yang dikenakan ketika beribadah juga menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan, setiap agama mempunyai aturan nya sendiri dalam mengatur umatnya berpakaian saat beribadah yang mana semua nya bertujuan baik. Ibadah menjadi suatu kegiatan yang sakral dan religius tentunya perlu diperhatikan etika-etika dalam melaksanakan ibadah terutama dalam hal berpakaian. Kaum muda terutama banyak dari mereka yang tidak memperhatikan hal tersebut dan lebih mementingkan gaya. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya dan agama yang berkaitan dengan etika dalam berbusana serta pengaruhnya terhadap identitas Hindu Jawa. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan kajian literatur untuk mengetahui seperti apa gaya berbusana remaja Hindu saat ini, dan seperti apa keberagaman budaya di

*Corresponding author

Indonesia yang setiap daerah nya mempunyai identitas yang kuat akan tetapi tak jarang terjadi kaum muda yang asing akan budaya sendiri dan lebih memilih mengikuti budaya lain karena mengikuti arus perkembangan jaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika berbusana yang sesuai dengan nilai-nilai Hindu Jawa dapat memperkuat identitas dan kesadaran akan budaya nya sendiri, dan meningkatkan kesadaran serta kebanggaan terhadap warisan budaya.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini karena banyaknya pengaruh budaya asing masuk ke dalam Negara Indonesia memunculkan berbagai macam permasalahan salah satunya yakni terkait dengan etika atau tingkahlaku dalam berbagai hal baik dalam berbicara, berperilaku, serta berpenampilan. Era milineal sekarang ini banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten-konten postingan salah satunya yakni mengenai gaya berbusana bahkan pada masa sekarang ini cara berpakaian setiap orang sudah tidak wajar lagi dan sudah terpengaruh dari budaya lain. Menurut Hendariningrum dan Susilo. (2022: 34) Tujuan daripada berbusana yakni juga merupakan suatu proses ajang pencarian jati diri serta gaya hidup. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan negara Indonesia khususnya di Jawa mulai tergeser di era millennial sekarang. Berbusana merupakan salah satu wujud dari etiket dari manusia. Dalam budaya Jawa terdapat istilah yakni "*Ajining Diri ono ing Lathi, Ajining Raga ana ing Busana*" bahwa makna filosofi tersebut memiliki arti sebagai berikut: " Seseorang dapat dihargai, dihormati berdasarkan perkataanya, seseorang akan terlihat terhormat dari pakaian yang dikenakan" (Anggraheni dalam Saputra dkk , 2022: 342).

Berbusana merupakan salah satu bentuk adab manusia. Sehingga dalam berbusana sesungguhnya tidak hanya sekedar untuk melindungi tubuh akan tetapi juga terkait dengan etika, adat istiadat, dan status. Di Indonesia sendiri adat istiadat nya sangat beragam terutama dalam hal berbusana, setiap daerahnya memiliki busana adat yang berbeda-beda dan memiliki keunikan serta keistimewaaan tersendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh pakaian atau busana diartikan sebagai suatu barang yang dapat dipakai oleh seseorang baik berupa baju, jaket, celana sarung, selendang, kerudung, dan lain sebagainya. Busana menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari hari sehingga perlu perhatikan lebih dalam praktik penggunaannya, karena berbusana tidak hanya sekedar menutupi tubuh tetapi juga sebagai identitas diri.

Etika menjadi fokus dalam bahasan ini terutama etika berbusana untuk beribadah, setiap tingkah laku manusia dalam kehidupan ini tidaklah lepas dari etika dan aturan. Dalam hal

berbusana terutama, karena mengingat semakin majunya jaman dan semakin berkembangnya teknologi yang canggih membawa pengaruh pada gaya hidup masyarakat terlebih dalam trend busananya. Semakin kesini tren busana semakin kurang masuk akal banyak terjual baju-baju dengan model yang kurang sopan dan terkesan aneh namun karena kemajuan jaman dan teknologi ini sebegini besar orang menganggap busana busana seperti itu adalah hal yang wajar, modern dan terkesan keren sehingga banyak orang terutama kalangan muda yang lupa akan busana yang lebih sopan, lebih rapi dan busana-busana adat daerahnya sendiri mereka cenderung lebih mengikuti trend yang ada agar dianggap tidak ketinggalan jaman dan keren, bukan suatu kesalahan untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan yang ada tetapi sebagai generasi muda sudah selayaknya menjadi garda depan dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat serta etika yang ada. Sehingga haruslah seimbang agar tidak ketinggalan jaman tetapi tetap mengakui dan melestarikan budaya setempat yang ada.

Selain busana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari busana yang dikenakan ketika beribadah juga menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan, setiap agama mempunyai aturannya sendiri dalam mengatur umatnya berpakaian saat beribadah yang mana semuanya bertujuan baik. Ketika melaksanakan peribadahan selain niat yang tulus, hati dan pikiran yang bersih busana yang digunakan pun juga harus sesuai. Dalam agama Hindu sendiri identik dengan penggunaan kebaya bagi perempuan dan udeng bagi laki-laki namun hal ini terkadang masih belum sesuai terutama kaum perempuan yang tak sedikit dari mereka ketika menggunakan kebaya memperlihatkan bentuk tubuh dan bagian tubuh yang tidak sopan. Hal seperti ini jarang menjadi perhatian masyarakat terutama kaum muda yang sedang dalam masa mencari jati diri, terkadang mereka hanya memperhatikan gaya tanpa menyadari makna sebenarnya busana yang digunakan dalam beribadah.

Ibadah menjadi suatu kegiatan yang sakral dan religius tentunya perlu diperhatikan etika-etika dalam melaksanakan ibadah terutama dalam hal berpakaian. Kaum muda terutama banyak dari mereka yang tidak memperhatikan hal tersebut dan lebih mementingkan gaya serta kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan. Seperti bersembahyang menggunakan kebaya Bali yang mana sebenarnya tidak harus dengan kebaya Bali bisa menggunakan busana daerahnya sendiri, seperti di Jawa misalnya banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong membeli pakaian atau kebaya Bali untuk digunakan sembahyang padahal masyarakat Jawa juga memiliki ciri khas kebaya sendiri. Kebaya Bali menjadi trend tersendiri dalam kalangan muda Hindu saat ini.

Melekatkan beragamnya kebudayaan di Indonesia sudah selayaknya dilakukan oleh generasi muda agar mengetahui budaya apa saja yang ada terutama dalam hal busana adatnya,

akan tetapi jauh lebih baik apabila dimulai dari kebudayaan sendiri, mengetahui dan mencintai budaya nya sendiri terlebih dahulu agar budaya setempat tidak mudah luntur dan tergantikan oleh kebudayaan lain. Seperti di Jawa dengan busana adat nya kebaya dan juga “*Jarik*” dengan berbagai motif batik yang masih jarang terlihat digunakan oleh generasi muda Hindu yang dimana mereka lebih memilih menggunakan trend yang terus berkembang dimasyarakat seperti kebaya bali. Selain “*Jarik*” ada juga “*Lurik*” yang bisa digunakan untuk persembahyangan, namun hal ini sangat jarang sekali terlihat dikalangan masyarakat Hindu saat ini, tak hanya kaum perempuan, kaum laki-laki juga tak sedikit yang terlihat jarang menggunakan busana adat jawa untuk peribadahan. Sudah sepatutnya menjadi tugas bagi generasi muda hindu jawa untuk menguatkan identitasnya, untuk mempertahankan budayanya dengan tetap memperhatikan tata cara berbusana nya yang baik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam etika berbusana remaja hindu dan relevansinya terhadap penguatan identitas hindu jawa. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang berfokus pada remaja hindu di Jawa dengan analisis terhadap praktik dalam berbusana, serta teknik pengumpulan data dalam penelitian artikel ini menggunakan Wawancara, Observasi, Kajian literatur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Modernisasi dan Trend Berbusana Umat Hindu Jawa

Modernisasi dalam tren busana umat Hindu di Jawa, khususnya dalam konteks busana sembahyang, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Proses modernisasi ini tidak hanya mempengaruhi gaya berpakaian, tetapi juga membawa dampak terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam busana tersebut. Hingga tak dapat dipungkiri saat ini telah banyak terjadi perubahan berbusana dalam bersembahyang terutama pada remaja Hindu, perubahan – perubahan ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, salah satu hal yang paling nampak adalah dalam hal berbusana, globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap cara berpakaian umat Hindu. Tak sedikit remaja yang terpengaruh oleh trend fashion modern, yang seringkali bertentangan dengan norma berpakaian tradisional saat beribadah. Trend busana yang ada saat ini cenderung lebih mengadopsi gaya

berbusana yang lebih terbuka dan dengan model – model yang tak biasa. Hal ini tentunya akan menyimpang dari nilai-nilai yang dijunjung dalam budaya Hindu.

Tidak hanya menyimpang dan terpengaruh akan trend yang ada, remaja Hindu terutama nya remaja Hindu Jawa seperti lambat laun melupakan budaya nya sendiri, budaya akan cara berpakaian dan pakaian adat Jawa yang sudah mulai ditinggalkan karena mengikuti trend. Di Jawa sendiri memiliki busana adat seperti kebaya, lurik, kain jarik, dan blangkon akan tetapi seiring berkembangnya zaman sudah jarang terlihat anak remaja mengenakannya terutama remaja Hindu dalam beribadah, mereka cenderung lebih mengikuti trend dengan mengikuti budaya busana adat Bali, seperti kebaya-kebaya bali, udeng, kain songket bali yang sudah menjadi kebiasaan remaja Hindu Jawa dalam berbusana ketika beribadah, bukan suatu kesalahan apabila meleak akan beragama nya budaya di Indonesia dan ikut melestarikannya, namun akan lebih baik apabila dimulai dari budaya sendiri, budaya lokal setempat agar tidak luntur dan tergantikan yang artinya bisa sama – sama menjaga dan melestarikan budaya.

2. Makna dan Filosofi Busana

Busana dalam konteks sembahyang dalam tradisi Hindu tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga mengandung makna dan filosofi yang dalam dimana setiap elemen dalam busana memiliki simbolisme yang berkaitan dengan spritualitas. Secara filosofi makna pakaian adat khususnya umat Hindu di Bali, dalam hal ini merujuk pada pakaian adat madya bagi perempuan yakni pada saat memakai kamen atau jarik bawahnya dan dilipat ke kiri mempunyai makna simbol dari dewi sakti, selanjutnya di ikat dengan setagen yang memiliki makna supaya dapat menjaga dan mengendalikan emosi. Sedangkan bagi pria bawahnya menggunakan kamen di tekuk dari kiri ke kanan memiliki makna yaitu sebagai pemegang dharma, kemudian memakai saput yakni memiliki makna sebagai pengendalian, selendang kecil bermakna untuk mengendalikan hal-hal buruk (Sariyani, 2019: 30).

Busana agama Hindu pada masa kini merujuk pada pakaian adat bali bahkan hampir seluruh masyarakat jawa memakainya. Jika kita ketahui bersama busana hindu adat bali meliputi ; kamen, udeng, saput (kampuh), sabuk dan sebagainya. Kamen memiliki makna yakni pada pemakaian bagian lipatan depan menyentuh tanah sebagai penghormatan pada ibu pertiwi, kemudian udeng, udeng memiliki berbagai motif dan corak dengan simpul pada bagian tengahnya mempunyai makna yakni sebagai pengikat pikiran agar fokus pada saat melakukan suatu upacara (pemusatan pikiran). Kampuh berfungsi untuk menutupi bentuk lekuk tubuh. Sabuk memiliki makna sebagai pengendali dari segala hal yang buruk dari segala aktivitas pemakainya.

3.2 Etika Berbusana bagi Umat Hindu

Etika berbusana menjadi hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena di dalamnya mencerminkan identitas budaya dan spiritual. Adapun etika berbusana yang baik bagi umat Hindu adalah sebagai berikut :

1. Kesopanan dan Kehormatan

Busana yang dipilih harus mencerminkan kesopanan. Dalam konteks ibadah, umat Hindu diharapkan mengenakan pakaian yang tidak terlalu ketat atau terbuka. Hal ini menunjukkan rasa hormat kepada diri sendiri dan kepada Tuhan. Penggunaan busana yang sopan dapat membantu menciptakan suasana khidmat saat beribadah. Untuk perempuan agar menggunakan kebaya yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan area sensitif nya, penggunaan kain nya pun agar menutupi tumit.

2. Mempertimbangkan Situasi dan Tempat

Penting untuk menyesuaikan busana dengan situasi dan tempat. Misalnya, saat menghadiri upacara keagamaan atau perayaan, pakaian tradisional seperti kebaya atau batik biasanya lebih dianjurkan. Dalam konteks sehari-hari, busana yang nyaman dan diperhatikan juga pemilihan busana yang tepat. Penggunaan warna pada pakaian adat agama hindu juga memiliki bermacam-macam makna serta aturan tersendiri tergantung dari dresta dari masing-masing tempat. Dalam kutipan wawancara Sugiarto (Rahma dkk, 2023: 14) busana adat Hindu Bali yang dikenakan dalam acara persembahyangan di pura memakai warna putih ataupun kuning yang melambangkan kesucian dan ketenangan. Sedangkan warna yang bermacam-macam ataupun motif batik melambangkan kesenangan atau kebahagiaan dan biasanya dikenakan pada acara pernikahan, berdasarkan kutipan wawancara oleh Saniya (Rahma dkk, 2023: 14). Selain itu dalam kutipan wawancara menurut pendapat Agus (Rahma dkk, 2023: 14) memakai busana adat madya berwarna hitam atas kepala hingga ujung kaki memiliki makna kedukaan atau kesedihan dan biasanya dikenakan pada saat upacara kematian.

3. Menghormati Tradisi

Umat Hindu sering kali memiliki busana tertentu yang digunakan dalam ritual atau perayaan. Menghormati tradisi ini dengan mengenakan pakaian yang sesuai menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya. Ini bisa meliputi penggunaan kain, aksesoris, atau simbol-simbol tertentu yang memiliki makna dalam konteks religius. Menurut Agung (Sariyani, 2019: 30) mengatakan bahwa busana atau pakaian adat untuk bersembahyang di bagi menjadi tiga kelompok yaitu ; pakaian adat nista, pakaian adat madya dan utama. Pakaian adat nista merupakan pakaian yang di pakai pada saat melakukan ngayah atau kerja bakti saja di lingkungan pura dan tidak diperuntukkan melakukan suatu upacara. Menurut

Agung busana adat nista di bagi menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan, busana adat nista laki-laki terdiri dari ; alas kaki, kamen atau kain, ikat pinggang, selenteng, baju untuk ngayah, udeng. Sedangkan busana adat untuk wanita meliputi ; alas kaki, kamen atau wastra, sabuk (setagen), baju kebaya dan selenteng.

Pakaian Adat Bali selanjutnya adalah pakaian adat madya, pakaian adat ini di pakai untuk melakukan suatu upacara (persembahyangan). Pakaian adat madya sendiri merupakan suatu pakaian yang terbilang sudah lengkap, selanjutnya Pakaian adat utama yaitu pakaian adat yang sering juga disebut dengan istilah payas agung, pakaian adat ini merupakan yang paling mewah sendiri dikarenakan lengkap dengan aksesorisnya.

4. Kebersihan dan Kerapihan

Kebersihan dan kerapihan busana juga merupakan aspek penting. Pakaian yang bersih dan rapi tidak hanya menggambarkan rasa hormat terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Dalam budaya Hindu, kebersihan sering kali dikaitkan dengan kesucian, yang sangat penting dalam konteks spiritual.

5. Pemilihan Warna yang Tepat

Warna memiliki makna tertentu dalam tradisi Hindu. Misalnya, warna putih sering diasosiasikan dengan kesucian, sementara warna merah dapat melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan. Memilih warna yang tepat untuk busana saat beribadah atau menghadiri acara keagamaan dapat memperkuat makna dan tujuan dari kegiatan tersebut. Dapat kita ketahui bahwa dalam ajaran agama Hindu sendiri istilah warna sering merujuk pada *Dewata Nawa Sanga* yaitu sembilan Dewa penguasa arah mata angin. Dalam jurnal *Da Moda* (Dewanti, dkk, 2019: 19) di jelaskan warna-warna pangider *Nawa Dewata* di antaranya : Hitam memiliki makna sebagai symbol dari Dewa Wisnu yang berada di arah utara yang memiliki fungsi pemelihara alam semesta, kemudian warna merah memiliki makna sebagai symbol dari Dewa Brahma yang terletak di arah selatan yang memiliki fungsi sebagai pencipta alam semesta.

Warna putih merupakan symbol dari Dewa Iswara yang terlatak di arah timur serta memiliki fungsi sebagai pelebur dan sumber kebangkitan seperti terbitnya matahari, kemudian warna kuning melambangkan Dewa Mahadewa yang terletak di arah barat yang memiliki fungsi sebagai penjaga keseimbangan dan kekuasaan, warna hijau memiliki makna atau symbol dari Dewa Sangkara yang terletak di arah barat laut yang memiliki fungsi sebagai penyatuan, keseimbangan, dan kesempurnaan, warna biru merupakan symbol dari Dewa Sambu terletak di arah timur laut serta memiliki fungsi sebagai penyatuan, keseimbangan, kebangkitan, pemeliharaan, serta pemusnahan, warna dadu atau poleng sebagai symbol dari Dewa Mahesora yang terletak di arah Tenggara yang memiliki tugas dan fungsi sebagai keseimbangan alam semesta *Rwabhinadda* serta pembunuh indria.

Warna jingga merupakan symbol dari Dewa Rudra yang terletak di arah barat daya yang memiliki fungsi sebagai penyatuan, pembasmi, kedahsyatan, dan sumber kemakmuran, dan warna yang terakhir adalah warna brumbun yakni campuran antara warna putih, kuning, hitam, serta merah merupakan symbol dari Dewa Siwa yang memiliki fungsi sebagai Dewa pemralina juga merupakan dasar dari semua unsur serta kesucian. Selain itu juga dalam artikel Bahasa Warna dalam Konteks Budaya Bali (Mekarini, 2021: 48) mengatakan bahwa dalam persembahyangan umat Hindu sering memaknai warna itu terikat kuat pada ritual yang di lakukan. Misalnya dalam melakukan persembahyangan umat Hindu baik itu Perempuan maupun laki-laki mengenakan kamen atau kebaya warna kuning atau putih. Warna kuning merupakan symbol warna kemegahan, kemenangan, kemakmuran. Sedangkan warna putih melambangkan kesucian. Serta warna hitam melambangkan kesedihan, dukacita atau muram biasanya di pakai pada saat upacara *Pitra Yadnya* (Kematian).

6. Menghindari Busana yang Menyebabkan Kontroversi

Dalam berbusana, penting untuk menghindari pakaian yang dapat menimbulkan kontroversi atau perdebatan di kalangan masyarakat. Pakaian yang terlalu mencolok atau tidak sesuai dengan norma sosial dapat mengganggu ketenangan dan kesakralan suatu acara keagamaan. Hal ini lebih berfokus pada kaum perempuan yang seringkali mengenakan busana yang terbuka, menonjolkan bagian tubuhnya dan kurang rapi tak hanya itu riasan, gaya rambut dan aksesoris terkadang juga kurang diperhatikan tak sedikit remaja Hindu perempuan mengerai rambutnya ketika datang ke Pura dan menggunakan aksesoris yang berlebihan, mereka cenderung lebih mengutamakan gaya daripada memperhatikan makna akan busana yang digunakan dan tujuannya, dimana tentunya dalam beribadah hal ini sangat harus diperhatikan.

Selain etika yang telah di sebutkan di atas, Bapak Putu Sari juga mengungkapkan etika berbusana yang baik pada saat melakukan bhakti (persembahyangan) yang di tuturkan sebagai berikut :

“Agama Hindu pada awalnya di sebut sebagai agama Tirta yang di ibaratkan seperti air yang mengalir dan akan selalu menempati ruang yang akan di lalukannya, begitu pula dengan agama Hindu yang masuk ke Nusantara di ibaratkan seperti air tadi, ajarannya pun akan menyesuaikan tentang kebudayaan yang ada di Nusantara tanpa mengubah adat maupun budaya, apabila masuk di Jawa, agama Hindu juga akan menyesuaikan dan tidak mengubah adat istiadat budaya Jawa bahkan memperkuatnya serta memberikan nilai ajaran yang baik sehingga mengakar kuat di Jawa, dalam bersembahyang sudah sepantasnya memakai pakaian yang bersih dan juga rapi ibarat seperti kita menghampiri pacar haruslah sopan dan rapi serta wangi seperti itulah seharusnya berbusana pada saat sembahyang, tidak boleh memakai baju yang compang-camping serta terlalu ketat, di samping itu juga pikiran, perkataan, maupun perbuatan pun juga harus bersih (Putu Sari, Wawancara, 04 Desember 2024).

Dari uraian informan di atas dapat kita pahami bahwa agama Hindu merupakan agama yang universal artinya ajarannya dapat menyesuaikan dan membaur dengan budaya yang terdapat di Nusantara khususnya di Pulau Jawa dengan dibuktikan dengan adanya budaya kenduri dengan menggunakan doa-doa hindu dan sebagainya di samping itu agama hindu juga menanamkan nilai-nilai kebaikan terutama dalam mengenakan pakaian pada saat bersembahyang. Misalnya tidak boleh memakai pakaian yang ketat, tidak boleh memakai pakaian yang sobek atau kotor, sebelum mengenakan busana saat bersembahyang pun pikiran, perkataan, maupun perbuatan juga harus bersih. Dalam kitab Silakrama, 41 mengatakan:

"Suddha ngaranya enjing-enjing madyus asudha sarira ma-Surya-Sevana,amuja, majapa,mahoma"

Artinya :

"Suci namanya, setiap hari membersihkan diri, Sembahyang kehadapan Sang Hyang Surya, Melakukan pemujaan, Melakukan Japa dan Homa Yadnya/Agnihotra (Titib dalam Widana,2020: 67).

Kutipan Sloka di atas yang disebut Asuci laksana tidak hanya merujuk pada penyucian badan akan tetapi juga merujuk pada penyucian pikiran. Termasuk juga dalam mengenakan pakaian pada saat melakukan persembahyangan harus rapi dan bersih dari segala kotoran supaya khushyuk dalam melakukan persembahyangan, di samping juga persembahyangan juga merupakan ritual yang sangat suci dan sakral. Hendaknya pada saat melakukan bhakti pikiran, perkataan, perbuatan serta hati harus bersih dari segala kotoran.

3.3 Penguatan Identitas Hindu Jawa

Seiring berkembangnya zaman remaja Hindu Jawa juga semakin terbawa arus dan lambat laun meninggalkan budayanya sendiri, hal ini menjadi perhatian bersama, bahwa boleh untuk terbuka akan kebudayaan lain dan mengikuti perkembangan zaman akan tetapi identitas yang dimiliki haruslah tetap dijaga dan dilestarikan. Banyak remaja hindu Khususnya di daerah Jawa memakai pakaian adat Bali, padahal memiliki pakaian adat yang khas serta mengandung nilai dan budaya yang luhur juga estetika salah satu contohnya yakni baju beskap komplit dengan blangkon, jarik, lurik serta keris bagi laki-laki dan kebaya, konde, jarik, setagen bagi perempuan keduanya memiliki makna yang sangat dalam dan luhur.

Tidak hanya di kalangan *trend* busana yang umum saja akan tetapi juga dalam suatu rangkaian upacara persembahyangan pun juga masih terdapat beberapa etika berbusana yang kurang pantas terutama di kalangan perempuan yang dalam hal ini merujuk pada Mahasiswi STAHN Jawa Dwipa yang pada setiap persembahyangan rutin hari Kamis atau bahkan pada saat persembahyangan pada hari-hari tertentu mengenakan kebaya yang terlalu

ketat atau bahkan memakai kebaya tanpa mengenakan baju dalam sehingga kelihatan, juga dalam memakai kamen bagiangdepan atau samping kelihatan belahanya, bahkan pada saat posisi bersimpuh pun juga kelihatan. Jika kita lihat bahwa dalam adat budaya jawa terdapat slogan yakni " *Ajining diri ana ing Busana*" artinya bahwa seseorang akan dihargai apabila dalam berpenampilan sopan dan rapi. Makna yang terkandung dari budaya jawa itu sendiri memiliki arti yang sangat mendalam seperti yang di kemukakan oleh bapak Putu Sari salah satu dosen STAHN Jawa Dwipa sebagai berikut ini:

"Blangkon memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Jawa khususnya, blangkon memiliki simbol kebijaksanaan bagi seorang laki-laki. Blangkon merupakan suatu penutup kepala yang biasanya terbuat dari kain dengan berbagai motif bisa berupa batik maupun polos. Disamping blangkon dipergunakan sebagai penutup kepala melainkan juga untuk menunjukkan strata sosial pemakainya. Pemakaian blangkon di lingkungan keraton memiliki makna yang mencerminkan pemakainya adalah seorang bangsawan atau orang ternama, Masyarakat Jawa pada umumnya menganggap bahwa seorang laki-laki merupakan seorang pelindung maka jika seseorang laki-laki memakai blangkon di kepala kelihatan kejantanan nya (*Gentle*). (Putu Sari, Wawancara, 04 Desember 2024)

Menurut penuturan dari Responden pertama di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa blangkon merupakan salah satu pakaian adat Jawa yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam salah satunya yakni melambangkan kebijaksanaan serta kejantanan dari seorang laki-laki khususnya pada Masyarakat Jawa. Selain itu juga terdapat aksesoris pelengkap pakaian adat yang lainnya seperti keris. Masyarakat Jawa pada umumnya memaknai keris sebagai suatu ageman atau pusaka yang dapat membawa kewibawaan pada pemiliknya. Pak Putu Sari juga mengungkapkan tentang posisi dari pemakaian keris juga memiliki filosofi sebagai berikut :

"Orang-orang Jawa menempatkan keris di bagian punggung menandakan bahwa negara berada dalam masa damai, di samping itu penempatan keris di punggung juga memiliki pengertian menghilangkan sikap ancaman pada siapapun, menghormati orang lain. Selain itu filosofi lain penempatan keris di belakang tubuh yakni memiliki pengertian bahwa Masyarakat Jawa memiliki sifat *Lembah Manah* atau *Andap Asor* yakni pantang menunjukkan kesaktianya." (Putu Sari, Wawancara, 04 Desember 2024)

Keris pada dasarnya merupakan senjata atau ageman dari Masyarakat Jawa pada kala itu, posisi pemakainya pun juga memiliki filosofi tersendiri seperti yang telah dijelaskan oleh responden di atas. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Orang Jawa memiliki adat yang sangat luhur di samping memiliki unggah-ungguh yang sangat bagus juga membuktikan bahwa Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki sikap yang *Lembah Manah* serta menghormati sesama. Seperti yang telah kita ketahui dari penjelasan responden tersebut maka sangat jelas sekali untuk remaja Hindu Jawa khususnya Mahasiswa STAHN Jawa Dwipa dapat meresapi makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam busana Adat Jawa.

Sudah sepantasnya sebagai remaja Hindu Jawa melestarikan adat budaya sendiri. Seperti yang di sampaikan dari bapak Putu Sari berikut:

“Setiap wilayah memiliki *Dresta* (Aturan) tersendiri dan tentunya pada masyarakat Jawa, artinya jika kita semua tinggal di Jawa sebisa mungkin memakai identitas budaya Jawa, karena misal kalau memakai pakaian adat papua juga kurang pas dengan adat dan budaya masyarakat Jawa, walaupun masih sama-sama satu wilayah di Negara Indonesia. Jadi angkatlah budaya sendiri yang sudah di miliki sejak lahir, kalau misal di Jawa memakai busana beskap, blangkon, kemben jangkep maka sangat di sarankan sekali untuk di pakai dalam suatu upacara sehingga akan mantap dan tercerminkan identitas yang di miliki”. (Putu Sari, Wawancara, 04 Desember 2024)

Menurut penuturan responden tersebut memiliki makna bahwa masing-masing wilayah memiliki *Dresta* (aturan) yang sudah mengakar kuat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya di Jawa memiliki aturan dalam pemakaian busana seperti memakai kemben, beskap, blangkon jangkep dan sebagainya. Bahkan di daerah Jogjakarta dengan Surakarta memiliki pakem berbusana yang berbeda pula. Maka dari itu remaja Hindu Jawa khususnya kepada Mahasiswa-Mahasiswi STAHN Jawa Dwipa sudah sepantasnya bangga akan kekayaan budaya yang telah di miliki yang sangat luhur. Sejalan dengan penuturan responden pertama di atas juga terdapat pandangan dari responden ke dua yakni Romo Mangku Sutoyo tentang pentingnya memperkuat identitas diri masyarakat Hindu Jawa sebagai berikut:

“Beskap memiliki filosofi yang sangat luhur, di sisi kanan serta kiri depan terdapat kancing yang melambangkan kalau mau bersembahyang masuk ke pura sebaiknya cipta, rasa maupun karsa (*Bayu, Sabda, Idep*) di gambarkan seperti seorang bayi di dalam kandungan seorang ibu jadi sifatnya harus memegang teguh panca indriya dan panca karmendriya harus di pegang teguh, tangan kanan memegang bahu kiri sedangkan tangan kiri memegang bahu kanan seperti halnya seorang bayi tadi. Beskap dan blangkon merupakan pakaian kearifan lokal, maka jangan sampai meninggalkan kearifan lokal yang di miliki lebih-lebih dalam moderasi beragama itu harus mengunggulkan kearifan lokal sendiri” (Mangku Sutoyo, Wawancara, 09 Desember 2024)

Kita ketahui bersama dari ke dua responden di atas menjelaskan tentang makna luhur yang terdapat pada busana adat Jawa, mulai dari Blangkon symbol dari kebijaksanaan serta kejantanan seorang laki-laki pada masyarakat Jawa, kemudian keris memiliki symbol yaitu sebagai pusaka atau ageman pada masyarakat Jawa yang menggambarkan kewibawaan serta beskap memiliki pengertian sebagai symbol keteguhan atau kemantapan jiwa yaitu antara panca indriya dan panca karmendriya dapat di pegang teguh ibaratnya seorang bayi yang masih ada di dalam kandungan seorang ibu. Kesemuanya tersebut sangatlah berkaitan dan sejalan dengan kehidupan pada masyarakat khususnya di Jawa.

IV. SIMPULAN

Remaja Hindu di Jawa utamanya yang memperhatikan Etika berbusana yang tepat memperkuat identitas Hindu Jawa dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada tanpa menutup diri dari budaya lain dan tetap melekat serta mempelajari dan menerima budaya lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa busana yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama dapat memperkuat identitas, kesadaran, dan kebanggaan terhadap warisan budaya terutama dalam konteks ini adalah Budaya Jawa yang Luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, P. P. W. A., & Kameswari, I. G. A. A. W. (2019). *Konsep Rwa Bhineda Pada Kain Poleng Busana Pemangku Pengluransaas Upacara Pengerebongan Di Pura Agung Petilan, Kesiman*. Jurnal Da Moda, 1(1), 16-20.
- Hendariningrum, R., Susilo, E. (2008), *Fashion dan Gaya Hidup : Identitas dan Komunikasi*, 6(1), 43
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mekarini, N. W. (2021). *Bahasa Warna dalam Konteks Budaya Bali*. LITERA: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 7(1).
- Pusdiana, S. (2014, 5 Juli). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Cara Berpakaian Adat*. Diakses 4 Desember 2024 dari <https://www.kulkulbali.co/post/pengaruh-globalisasi-terhadap-cara-berpakian-adat-oleh-sadika-pusdiana>
- Rosana, E. (2015). *Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(1), 67-82.
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). *Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2), 335-348.
- Sariyani, N. N. (2019). *Pakaian Adat Ke Pura Pada Generasi Remaja Hindu Di Desa Sari Mekar (Perspektif Sosial, Budaya Dan Religius)*. Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, 2(2), 26-36.
- Rahma, M., & Nasution, A. K. (2024). *Makna Simbolik Busana Adat Dalam Ibadah Sembahyang Dan Upacara Adat Umat Hindu Bali (Studi Di Pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuwasin)*. UInScof, 2(1), 411-425.
- Titib, I Made. 1993. *Dainika Upasana (Doa Umat Hindu Sehari-hari)*. Surabaya: Paramita.